

Simfoni No. 40 Bagian Pertama Wolfgang Amadeus Mozart

F. XAVERIA DIAH K*

Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

The First Symfoni No 40 Wolfgang Amadeus Mozart. Symphony is a great composition, which conventionally consists of four parts. At the end of the eighteenth century it became the main format of orchestral music. However, it became prominent at the time of Beethoven. Symphony is a great and ambitious piece of music since it is played for 20-45 minutes in length, containing an expansion of tone colors and dynamics of classical orchestra. It has been known that classical symphony usually consists of four parts inciting broader emotion by the created tempo and nuance. Mozart's three last symphonies are Mozart's masterpieces and Symphony No. 40, for example, contains connotations of romantic signs ignored by his predecessors. Although Symphony No. 40 employs minor tones, it is not sad but cheerful, playful, passionate, and dramatic. The first part of the Symphony uses Allegro Sonata format which consists of three parts, namely exposition, development and recapitulation.

Key words: *symphony, Mozart*

Pendahuluan

Musik sebagai "sesuatu" memiliki banyak pengertian. Hal penting yang menyatakan bahwa sesuatu itu disebut musik atau bukan, adalah bergantung pada indera kesadaran kita. Melalui kesadaran ini, proses penciptaan musik yang sebelumnya dianggap abstrak dan tidak berbentuk, dapat dilihat sebagai sebuah benda nyata. Meskipun benda itu berwujud sebagai bunyi, namun melalui indera pendengaran dan pengolahan kesadaran, definisi musik sebagai "sesuatu" menjadi lebih bermakna.

Bunyi sendiri sebagai materi terpenting dalam musik baru dapat dikatakan memenuhi fungsinya apabila telah mengalami modifikasi-modifikasi yang berhubungan dengan tingkat kesadaran dan daya kreasi manusia. Modifikasi ini tergambar dalam proses timbul tenggelamnya bunyi secara berulang-ulang ataupun tidak berulang-ulang, namun teratur, yang disebut dengan ritme. Pola naik turunnya gelombang bunyi, baik yang terputus atau bersambung, disebut sebagai melodi, serta jumlah panjang pendeknya bunyi yang berulang-ulang yang disebut sebagai frekuensi atau nada. Perpaduan dari keseluruhan modifikasi bunyi tersebut, baik yang tampak terdengar selaras ataupun kontras disebut sebagai harmoni. Bunyipun memiliki warna. Oleh karena

itu, musik juga dapat didefinisikan sebagai bunyi yang dihasilkan dari modifikasi-modifikasi di atas dengan warna-warna suara yang beragam. Modifikasi-modifikasi dari nada, frekuensi, ritme, melodi, harmoni dan warna secara bersama membentuk kerangka bangunan musik.

Musik selanjutnya hanya kita kenal dalam hubungannya dengan tingkat kesadaran dan intelegensia manusia. Elemen-elemen musik tersebut belum benar-benar sempurna apabila kita belum memasukkan unsur-unsur vitalitas dalam diri manusia. Vitalitas manusia hadir dalam musik sebagai sifat-sifat yang dinamis seperti lemah-keras, cepat-lambat, sedih-gembira, halus-kasar dan sebagainya. Musik kita anggap sebagai musik apabila dapat menjadi media ekspresi manusia dengan segala sifat-sifat alamiah dan manusiawinya (Hardjana, 1983: 39 – 41).

Manusia sebagai Pencipta Musik

Manusia atau seseorang menciptakan musik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kepandaian (intelegensi), keterampilan (skill), dan seluruh aktivitas serta perhatian hidupnya hanya tercurah untuk pekerjaan mencipta. Selanjutnya ia disebut komponis atau *arranger*. Latar belakang penciptaan biasanya dipengaruhi pula oleh aliran musik yang dianut misalnya musik Timur, musik

*Alamat Korespondensi: FPBS UNY Jln Samirono Baru Yogyakarta. HP: 081378834724, e-mail: diah@gmail.com

Barat, musik jaman Barok, musik jaman Klasik, musik jaman Romantik dan musik jaman Modern. Adanya aliran-aliran ini membuat musik setiap aliran diciptakan berdasarkan ciri-ciri tersendiri.

Komponis adalah pencipta musik. Musik adalah hasil karya manusia. Apabila komponis dianggap “mewakili” manusia sebagai pencipta musik, maka dengan sendirinya apa yang dapat dipersoalkan dari karya para komponis haruslah persoalan-persoalan estetika dan persoalan-persoalan artistik. Komponis memiliki proporsi penting dalam masalah estetika musik.

Aliran musik sendiri merupakan suatu keyakinan yang dianut oleh seseorang atau segolongan orang/masyarakat dalam suatu kurun waktu. Dalam musik aliran-aliran tersebut mewakili suatu keyakinan hidup dalam kerangka pandangan estetis karya seni. Dalam kerangka demikianlah para komponis menghasilkan karya-karya musik mereka.

Komponis mempunyai berbagai alasan dalam menciptakan karya musik. Schumann (Schindler, 1980: 6) mengatakan bahwa orang membuat komposisi itu untuk berbagai alasan, misalnya karena ingin menjadi seorang jutawan, menghargai teman, melihat sepasang mata indah, atau tanpa alasan yang pasti. Bagaimanapun motivasi awal membuat seorang komponis bekerja adalah dasar hasrat ekspresi pribadi yang cemerlang, sehingga dalam memainkan sebuah karya musik, seorang pemain harus mengerti dan memahami buah pikiran yang dituangkan komponis dalam karya musiknya. Hal ini bertujuan agar pesan yang ada dalam musik dapat sampai kepada pendengar. Hanya saja pada kenyataannya, sering terjadi bahwa pesan dari karya musik tidak dapat sampai pada pendengar. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya informasi mengenai musik, seperti teknik bermain, sejarah, maupun ilmu bentuk musik.

W.A. Mozart sebagai seorang komponis ternama yang pada masa kecilnya telah menggemparkan dunia musik dengan sebutannya sebagai “Anak Ajaib”, memiliki karya-karya abadi dan masih digemari orang sampai saat ini. Bahkan musiknya sekarang ini mulai banyak digunakan orang untuk terapi, seperti terapi untuk ibu hamil, terapi dalam usaha meningkatkan prestasi belajar dan berbagai fungsi mengejutkan lainnya yang semuanya itu menggunakan hasil karya

musik Mozart. Di samping itu, musik Mozart merupakan inspirasi yang baik untuk membuat lagu pada saat sekarang dan meskipun dalam konser-konser musik simfoni Mozart tidak selalu dimainkan, tetapi *concerto-concerto* (komposisi instrumental yang memadukan alat musik tunggal dengan orkes) kecil untuk piano ataupun gesek tetap dipertunjukkan.

Dalam J.A. Dunga, komposer Rusia Tsjaikofsky (1840 – 1893) mengakui bahwa: “Musik Mozart merupakan keriangian yang murni. Mozart orang yang baik dan berjiwa bidadari, ideal bagi seorang seniman besar. Ia bermain musik laksana nyanyian bulbul. Hingga matinya, Mozart adalah anak yang tanpa susah.” Sedangkan komponis Perancis Berlioz mengungkapkan bahwa: “Mozart adalah seorang malaikat yang menuliskan musiknya seperti yang didiktekan oleh seorang Dewa.” Mozart tidak merasa hina, kalau ia diminta untuk menciptakan suatu musik yang merdu guna suatu peristiwa gembira. Ia malahan menggunakan seluruh kecakapannya untuk memenuhi permintaan itu. *Divertimento-divertimento* (simfoni-simfoni kecil yang jenial dan berseri-seri), yang hingga sekarang memberikan kesenangan di ruang konser, ditulisnya seperti sudah ditunjukkan oleh judulnya, untuk menyenangkan pendengarnya.

Dalam aliran klasik memiliki pandangan bahwa manusia harus berdiri sendiri pada proporsinya sedang alam adalah cermin kehidupan. Untuk melakukan hal ini manusia harus menahan diri, menjaga keseimbangan dan tetap bersikap obyektif dalam tingkah lakunya di mana alam adalah gurunya. Karya Mozart adalah contoh dari keyakinan. Karya Mozart penuh dengan prinsip keseimbangan, dia adalah perimbangan antara bentuk dan isi, antara perasaan dan akal, antara ego dan kebenaran, antara kemampuan manusia dan kebenaran. Mozart tidak pernah berlebihan seperti Bach yang mempunyai naluri untuk mengabdikan keterampilan manusia bagi kebesaran Tuhan (Hardjana, 1983: 75).

Simfoni dan Perkembangannya

Simfoni merupakan komposisi besar, secara konvensional terdiri dari empat bagian. Pada masa akhir abad ke-18, simfoni telah menjadi bentuk yang pokok dari musik orkes, tetapi simfoni baru dianggap orang sebagai bentuk musik yang

mempunyai nilai paling tinggi semenjak masa Beethoven (Sadie, 1980: 438). Sebagai sebuah komposisi besar dan ambisius, simfoni berdurasi antara 20 sampai 45 menit, meliputi perluasan warna suara serta dinamika dari orkestra klasik. Simfoni klasik biasanya terdiri dari empat bagian yang membangkitkan emosi secara luas melalui tempo dan nuansa yang diciptakan (Bramantyo, 1998: 50).

Menurut Kamien (1996: 230-1), bahwa kontribusi yang besar dari Periode Klasik untuk musik orkes adalah simfoni. Haydn menulis kurang lebih 104 simfoni, Wolfgang menulis sekitar empat puluh buah simfoni, dan Beethoven sembilan. Sebagian besar simfoni Haydn diciptakan untuk para bangsawan yang menghendaki karya-karya yang mengalir tenang untuk konser-konser istana mereka. Lain halnya dengan Beethoven, ia menulis sebuah simfoni hanya ketika mendapat inspirasi. Simfoni-simfoninya lebih panjang dari pada simfoni-simfoni sebelumnya dan dimaksudkan untuk dipertunjukkan di gedung-gedung konser yang luas.

Pada bagian yang sama Kamien menyatakan bahwa simfoni klasik biasanya terdiri dari empat bagian, yaitu: Bagian pertama/pembukaan biasanya selalu dalam tempo cepat berbentuk *sonata*, dan merupakan bagian paling dramatik serta menekankan pengembangan motif pendek yang menawan. Ada beberapa simfoni klasik yang menggunakan introduksi dalam tempo lambat dan mengarah pada perubahan ke tempo cepat serta menciptakan perasaan antisipasi dari introduksi tersebut.

Bagian kedua dalam tempo lambat memberi kesan melodi yang mirip dengan nyanyian, bersifat liris, melodius, dan secara garis besar dapat berbentuk sonata ABA, bentuk tema atau variasi. Bagian kedua biasanya tidak dalam kunci tonika. Misalnya, jika bagian pertama, ketiga dan keempat dalam tonika, bagian kedua dapat dalam subdominan atau dominan, sehingga memberi kesan adanya kontras dengan bagian lainnya. Bagian ketiga umumnya merupakan bentuk tarian yang disebut *minuet* dan *trio* dan dalam tempo sedang atau cepat. Wolfgang menggunakan bentuk ini untuk bagian ketiganya. Pada bagian penutup untuk simfoni klasik bersifat hidup, bergerak cepat, dan brilian, tetapi bernuansa lebih ringan dibanding dengan bagian pertama. Bagian

final simfoni klasik biasanya dalam bentuk *sonata* atau *sonata-rondo* (berbentuk ABACAB'A).

Selanjutnya Kamin (dalam Bramantyo, 1998: 268) mengatakan bahwa simfoni adalah bentuk gabungan (*compound*) yang dapat terdiri dari satu hingga lima atau bahkan lebih bagian (*movement*); secara konvensional ada empat bagian. Dalam *The New Grove Dictionary of Music and Musicians* (Sadie: 1980) dijelaskan bahwa pengertian simfoni dimaksudkan sebagai perluasan garapan suatu komposisi orkestra. Pada masa akhir abad ke 18, simfoni telah menjadi bentuk yang pokok dari musik orkes, tetapi simfoni mulai dianggap orang sebagai bentuk musik yang mempunyai nilai paling tinggi semenjak masa Beethoven (1770-1827).

Kata simfoni berasal dari bahasa Yunani yaitu: *syn* yang berarti bersama-sama, dan *phone* berarti suara. Jika kedua kata tersebut digabung, maka kata *synphone/simfoni* akan mempunyai arti suara yang dibunyikan bersama-sama (Sadie: 1980). Kemudian istilah simfoni berkembang menjadi *simfonia* (Latin) dan telah banyak dipergunakan pada jaman Pertengahan maupun jaman *Renaissance*. Dalam pembukaan suatu opera dan *kantata* serta karya-karya *ensembel* yang tergolong sebagai *Sonata Concerto*, istilah simfoni atau yang lebih umum disebut simfonia dipergunakan pula tepatnya sekitar abad ke-17 (Sadie: 1980).

Sekitar abad ke-18 bentuk simfoni menjadi sangat populer. Bentuk tersebut telah dimiliki hampir setiap kota-kota di Eropa. Sebuah katalog yang terbit tahun 1975, yaitu *Catalog Union Thematic* yang berisi tentang simfoni abad ke-18 (1720 - 1810) menyebutkan bahwa ada sekitar 12.350 buah karya musik yang berbentuk simfoni dan beberapa di antaranya dianggap cukup berbobot. (Sadie: 1980).

Sejak akhir abad ke-17 perkembangan dan kesinambungan dari karya simfoni tidak pernah berhenti. Instrumentasi maupun perubahan tempo yang kontras berkembang sedikit demi sedikit melalui eksperimen-eksperimen hingga mencapai suatu tingkatan yang mantap, untuk disebut gaya klasik. Pada abad ke 18 dengan melalui tahapan-tahapan cukup panjang dan kematangannya, simfoni telah mendominasi kehidupan musik jaman itu, dan pada saat itu pula karya-karya simfoni menjadi satu-satunya jenis musik yang paling digemari (Sadie: 1980).

Pengelompokan orkestra telah berubah dari tradisi *tutti solo* ke bentuk *ensambel* yang lebih bervariasi dengan menggunakan pasangan instrumen tiup kayu dan tiup logam. Sekitar tahun 1730 instrumentasi untuk gesek, dua buah hobo dan dua buah corno semakin sering disertakan, sehingga kombinasi instrumen tersebut pada akhirnya dianggap sebagai standard sampai akhir abad itu. Kadang kala hanya sebuah trio atau kwartet dengan *harpsicord* masih tetap dipertahankan keberadaannya dalam pagelaran-pigelaran simfoni dengan kelompok yang sederhana (Sadie: 1980).

Perkembangan orkestra telah mencapai ukuran penuh yaitu dengan menggunakan alat-alat gesek ditambah dengan instrumen-instrumen tiup seperti: flute, hobo, clarinet, fagot, trompet, korno dan timpani serta kadang-kadang memakai *harpsicord* walaupun belum permanen. Hal ini tergantung dari kemampuan tiap-tiap daerah. Simfoni-simfoni untuk *petty courts* pada suatu program militer dapat dilengkapi secara penuh, antara lain: dengan trompet, korno, drum, bila lapangan tidak disibukkan dengan parade atau pawai (Sadie: 1980).

Simfoni Karya Wolfgang Amadeuz Mozart

Wolfgang Amadeus Mozart lahir di Salzburg, Austria pada tanggal 27 Januari 1756 yang merupakan anak ketujuh dari suami-istri Mozart. Wolfgang menulis simfoni-simfoni di antara usianya yang kesembilan sampai tiga puluh dua. Termasuk di dalamnya naskah musikal lebih dari empat puluh buah karya, dan pada waktunya melengkapi jumlah tersebut, karena rancangan artistik sang komponis sedang dalam masa puncaknya. Simfoni-simfoni pertamanya mempunyai corak seperti yang di dengar Wolfgang di Italia dan London. Simfoni-simfoni tersebut terbentuk dalam tiga gerakan pendek dengan karakter gagah yang diungkapkan dalam nada-nada mayor, dan si komponis tak memberikan perhatian yang berlebihan pada bagian alat musik tiup dari orkestra.

Selanjutnya karya-karya simfoni penerus ia gubah dalam perjalanannya ke Italia pada tahun 1769 – 1770. Dari karya-karya itu dapat dicatat perluasannya menjadi empat gerakan dalam penguatan bentuknya walaupun masih dapat terkelirukan oleh simfoni-simfoni teatral, yaitu

simfoni-simfoni yang mengawali suatu opera dan musik-musik kamar. Kecermatan bentuk tersebut tidak membuat hal lain, kecuali memperkuat dalam simfoni-simfoni dari tahun 1771 (K.73, K.75, K.110, K.114), di mana muncul suatu teknik kontrapung.

Wolfgang memiliki kepribadian yang khas. Hal ini dinyatakan dalam K. 133 tahun pembuatan 1772 di mana suatu vitalitas ritmika tidak bisa begitu saja dilupakan. Mozart menggunakan struktur harmoni dalam bentuk sonata dengan beberapa perubahan kecil yang memanunggalkan wataknya. Si komponis menyesuaikan diri dengan cepat sebagai ahli simfoni. Pada tahun 1773 lahirlah karya-karya lagi yang pada komponis lain dalam usia tujuh belas tahun bisa digolongkan dalam masa mencari identitas. Tetapi dengan penguasaan bentukan karyanya, ternyata karya-karya Wolfgang tersebut merupakan hasil dari seorang seniman yang matang. Termasuk menghasilkan simfoni-simfoni dalam sol minor K. 183, yang merupakan simfoni pertama dalam nada dasar minor, dan dalam la mayor, K. 201. Si penggubah mengalami musik yang kelihatan jelas dramatik dan penuh gejolak yang mana telah menyatu dalam beberapa peristiwa kehidupannya. Dalam K. 201 Wolfgang mengungkapkan keanekaragaman warna musik dengan penulisan yang jelas secara kontrapung. Semuanya digarap dengan cermat yang ditulis di Paris pada tahun 1778. K. 297 menunjukkan hasil kerja yang bagus sekali dalam instrumen musik tiup dan perluasan dari simfoni-simfoni sebelumnya, seakan sebuah permata yang gemerlap.

Hasil karya berikutnya ditulis untuk orkestra di Salzburg, adalah partitur – partitur yang kurang menonjol dalam pribadi yang khas itu. Simfoni – simfoni Wolfgang yang lebih sering dimainkan adalah yang ditulisnya sesudah perselisihannya dengan Uskup Colloredo. K. 385 dari tahun 1782 yang dijuluki *Haffner*, mempunyai bentuk seperti sebuah serenata, sedangkan yang bernama *Linz*, K. 425, adalah suatu komposisi yang berbentuk luwes dan penuh tekanan. Simfoni nomor 39, K. 543, adalah yang pertama dari tiga buah karyanya yang penting ketika Mozart menutup karya simfoni. Karyanya diikuti oleh nomor 40, K. 550, dan nomor 41, K. 551, semuanya ditulis dalam waktu enam minggu pada musim panas tahun 1788. Tidaklah diketahui dengan pasti siapa

penemu nama *Jupiter* yang diberikan pada karya yang disebut terakhir di atas, walaupun mungkin oleh seorang pegawai yang bernama Salomon. Simfoni – simfoni ini menunjukkan puncak daya kreasi Wolfgang, dan di dalam nomor 40 terdapat konotasi – konotasi dari tanda romantik yang tidak diperdulikan oleh komponis – komponis romantik pendahulunya. Ketiganya mengandung banyak kekayaan emosi, sebuah susunan simfoni yang agung dan suatu penggarapan harmoni yang memberi suatu andil pada masa – masa mendatang. Melodi – melodinya dirancang di balik keromantikan yang memberikan banyak pengungkapan pada tema tunggal dan menjaga hubungannya dengan harmoni lebih erat (Parramon dalam Darwanto, 1985).

Simfoni No. 40 Bagian Pertama (Molto Allegro)

Simfoni No. 40 dalam G minor merupakan salah satu dari tiga simfoni terakhir karya Wolfgang yang dibuat pada tahun 1788. Dalam karya ini tergambar bahwa Wolfgang adalah seorang musikus yang gembira, meskipun dalam hidupnya penuh dengan penderitaan dan kesedihan, namun semua ini tidak tercermin dalam karya musiknya. Hal ini sedikit berbeda seperti yang diungkapkan komposer Tsjaikofsky bahwa Wolfgang hingga matinya adalah anak yang tanpa susah. Keadaan tanpa susah yang dimaksud bukanlah dalam kehidupan, tetapi keadaan di mana Wolfgang mampu dengan mudah memperoleh ilham dan ide untuk menciptakan suatu karya kemudian menuliskannya ke dalam notasi, misalnya saat ia berada dalam kereta kuda yang berjalan menuju suatu tempat.

The image shows a musical score snippet for the beginning of the first movement of Symphony No. 40, marked 'Molto Allegro'. The score includes parts for Flauto, 2 Oboi, 2 Clarineti in B, 2 Fagotti, I. Corni in B alto, II. Corni in G, Violino I, Violino II, Viola, and Bassi. The woodwinds and strings are mostly silent in this snippet, while the violins and violas play a rhythmic accompaniment.

Cuplikan bagian depan dari keseluruhan full score Simfoni No.40

Simfoni No.40 Wolfgang menggunakan bentuk dan teknik–teknik klasik yang terbagi dalam empat bagian, yaitu: bagian pertama Molto Allegro, kedua Andante, ketiga Menuetto, dan keempat (Finale) Allegro assai.

Bagian pertama memiliki karakteristik khusus, karena itu simfoni ini mudah dikenal dan diingat karena melodi-melodinya sangat sederhana dan diulang-ulang. Karakter musik dalam simfoni ini lebih hidup dan dinamis, meskipun berada dalam tangga nada minor dan gerakan melodinya yang sebenarnya terlihat statis. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa Wolfgang selain tidak ingin sepenuhnya terikat dengan peraturan yang ada, juga menunjukkan ciri khasnya dalam membuat suatu karya musik.

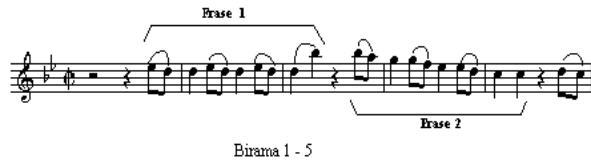
Simfoni No. 40 bagian pertama ini berbentuk *sonata-allegro* yang terdiri atas tiga bagian yaitu bagian ekposisi, pengembangan dan rekapitulasi. Dalam bagian ekposisi pada tema pertama ini memiliki melodi yang sederhana dan mudah diingat yang diawali dengan nada tonika dalam G minor. Melodinya bersifat lebih liris dan memiliki motif yang sama, sehingga antara pertanyaan dan jawaban benar-benar merupakan satu kesatuan. Motif di bawah ini adalah motif utama yang akan muncul kembali pada birama-birama berikutnya.

The image shows the main motif of the first movement, labeled 'Motif Utama' and 'Birama 1 - 3'. The motif is a melodic line in G minor, consisting of a sequence of notes: G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4, F4, E4, D4, C4. The notes are connected by a slur, and there are accents over the G4, B4, and C5 notes.

Motif utama berada pada frase pertama yang selanjutnya diimitasi oleh frase kedua dan frase selanjutnya sehingga menjadi sebuah kalimat. Pada frase pertama melodi utama dimainkan oleh biola satu dan biola dua memainkan melodi satu oktaf di bawahnya, dengan nada-nada yang bergerak melangkah datar dan melompat naik pada bagian akhir. Frase kedua merupakan jawaban dari frase pertama yang mengimitasi motif tetapi nada-nada yang digunakan adalah nada yang bergerak turun.

Sebelum menuju ke bagian peralihan, motif utama diulang kembali dan pada bagian peralihan terdapat dua motif baru yang dibantu dengan akor-akor pecah dan bagian terakhir terjadi variasi melodi. Pada bagian ekposisi ini, dinamik *piano* digunakan untuk membuka tema pertama.

Dengan dukungan instrumen gesek membuat bagian ini lebih melodis dan diperkuat oleh biola satu dan biola dua yang memainkan nada sama tetapi dengan jarak satu oktaf. Tema pertama ini terus mengalir dan masih dalam nada minor



menuju pada perubahan kontras menjadi *forte* yang sebelumnya dijembatani oleh instrumen tiup dalam tiga birama. Dinamik *forte* ini disertai dengan aksentuasi kuat dan *stacato* di bagian akhir menuju pengulangan motif dan nada awal dengan dinamik kembali pada *piano* sebelum menginjak pada tema peralihan atau jembatan.

Motif bagian peralihan atau jembatan telah berubah membentuk pola baru yang merupakan satu kalimat. Bagian ini dimainkan oleh seksi gesek dalam gerakan tangga nada sebagai suatu bentuk ketegangan yang diciptakan Wolfgang untuk menuju pada tema yang kedua. Juga berbagai variasi melodi dibuat untuk menambah suasana yang semakin tegang. Peralihan ini diakhiri dengan akor yang dimainkan secara serentak oleh semua instrumen. Sebelum masuk ke tema kedua Mozart memberikan tempat khusus (*General Pause*) untuk semua instrumen orkestra agar beristirahat sepanjang satu birama. *General Pause* ini pula yang menjadi ciri khas Wolfgang di simfoninya no 40.

Dinamik *forte* digunakan pada saat tema peralihan atau bagian jembatan. Dalam nada mayor, semua instrumen memainkan dinamik *forte* serta biola satu dan dua sebagai pemegang melodi utama memperkuat dengan *stacato*, dalam satu motif dan permainan nada sekuen turun. Menuju lima birama sebelum jembatan berakhir, Mozart menggunakan *Sforzando* (aksentuasi kuat) untuk memainkan ritmik yang berupa tangga nada minor sebanyak empat birama, dan nada-nada yang masing-masing mendapatkan *Sforzando* adalah nada-nada pada biola alto, cello dan contra bass, fagot dan horn, terutama pada ketukan yang berat.

Tema kedua pada bagian eksposisi juga terjadi motif yang baru namun berada dalam harmonisasi mayor yaitu paralelnya G minor menjadi G mayor. Di sini lagu tampak lebih hidup dan lebih

liris karena penempatan pergantian melodi utama yang dimainkan dibuat secara tepat oleh Wolfgang, sehingga tidak terjadi kekakuan dalam lagu. Beberapa motif terutama untuk pembentukan akor mengimitasi dari tema pertama. Sebelum menuju ke tema penutup dibuat motif baru sebagai pengantarnya dan yang paling terlihat adalah permainan pola tangga nada.

Tema kedua dimainkan pula dengan menggunakan dinamik *piano* dan permainan *solo* (tunggal) tiup. Dinamik *piano* ini sangat hati-hati pula digunakan karena hampir sama dengan tema pertama yang diulang kembali namun dalam instrumen yang berbeda atau saling bergantian (birama 44 - 61). Selanjutnya Mozart membuat dinamik menjadi sedikit lebih kontras dengan bantuan *crescendo* dan permainan nada-nada yang cepat, disertai dengan nada *trio* yang dimainkan oleh melodi utama yaitu flute, oboe dan biola satu. Setelah itu kembali dipertegas dengan *Sforzando* dan sebelum ke tema penutup dinamik kembali ke *piano* dengan permainan tanggana menurun tetapi dalam *staccato*.



Tema penutup mengimitasi motif dan melodi dari tema pertama tetapi di sini digunakan variasi timbre untuk mempermanis bagian terakhir.

Akor-akor yang di buat di sini lebih kuat dan tegas dan motif tangga nada adalah yang paling sering digunakan. Dalam bagian terakhir motif sama sekali tidak berubah namun pola ritmis yang dibuat seolah-olah berbeda karena adanya perubahan dinamik.



Cuplikan score perubahan dinamik yang kontras pada bagian tema penutup

Bagian pengembangan adalah bagian yang penting dalam simfoni ini, karena selain terdapat modulasi-modulasi, permainan dinamik sangat berpengaruh pada bagian ini yang akan menggambarkan seolah-olah adanya suatu “dialog” dalam komposisi musik, dengan kata lain Mozart mempergunakan teknik *kontrapung* (pemberian melodi baru sebagai penyerta bagi melodi yang sudah ada).

Pengembangan ini diawali dengan dua akor pendek dalam satu birama. Kemudian memasuki tema utama pengembangan digunakan dinamik *piano* yang dimainkan oleh instrumen tiup berupa nada-nada panjang. Selanjutnya tema utama mulai muncul dan dalam dinamik *piano* terjadi modulasi minor dari tema utama eksposisi. Dinamik *piano* ini bertahan selama tigabelas birama dan secara tiba-tiba dinamik berubah menjadi *forte* dengan melodi utama berada pada cello dan contra bass. Pada bagian ini seolah-olah merupakan klimaks di mana motif utama dan melodi utama saling bersahutan diantara biola dan bass.

Modulasi yang pertama adalah dalam F[#] minor yang melodi utamanya dimainkan oleh instrumen biola satu, kemudian modulasi ke E minor yang melodi utamanya dimainkan oleh instrumen cello dan contrabass. Selanjutnya terjadi modulasi kembali ke dalam D minor, F mayor, E^b mayor dan kembali lagi ke G minor.

Bagian berikutnya adalah yang lebih rumit karena modulasi yang dilakukan hanya menggunakan satu motif tetapi berada dalam instrumen yang berbeda. Modulasi ini terjadi pada setiap birama dalam F mayor, G mayor, F mayor, G mayor, D mayor dan diakhiri dalam C mayor dengan diselingi modulasi D mayor, A mayor, G mayor dan F mayor. Sesaat sebelum menuju bagian rekapitulasi, motif utama dipotong-potong dalam instrumen yang berbeda pada satu birama dengan tanggana C mayor. Dinamik yang digunakan pada bagian pengembangan ini bervariasi antara *piano* dan *forte* yang juga selalu terjadi secara tiba-tiba.

Rekapitulasi adalah bagian yang mudah dikenali dari simfoni karya Wolfgang ini, karena rekapitulasi bagian awal Wolfgang ini merupakan pengulangan murni dari eksposisi. Namun Wolfgang tetap menambahkan satu bagian

tertentu yaitu berupa perluasan birama, yang dibuat dalam variasi melodi untuk digunakan sebagai pengantar menuju ke puncak. Perluasan yang pertama sebanyak 13 birama digunakan untuk mengantar pada bagian peralihan setelah tema pertama dimainkan. Selanjutnya perluasan kedua dibuat sepanjang 6 birama saat tema kedua menuju ke tema penutup. Tema penutupnya sama persis dengan tema penutup bagian eksposisi terutama pada variasi timbre dan bantuan akor-akor pecahnya. Tema kedua dan tema penutup lebih banyak dalam harmonisasi minor dan dinamik *piano* serta *forte* dimainkan secara bergantian antara instrumen yang satu dengan instrumen yang lainnya.

Bagian coda hanya mengangkat satu tema dari eksposisi baik dari segi pengolahan motif maupun melodi. Namun sebenarnya bagian coda ini dapat dianggap sebagai pengulangan tema penutup dari bagian eksposisi. Semua instrumen bermain pada bagian ini dengan membentuk *kadens autentik perfect* yang merupakan puncak dari simfoni No. 40 bagian pertama karya W.A. Wolfgang ini dan berakhir dalam akor G minor.

Dalam simfoni No. 40 tidak menggunakan kalimat pembuka (introduksi) tetapi langsung menuju pada tema. Nada-nada yang dimainkan khususnya pada bagian pertama lebih mudah diingat pendengarnya, sehingga ada sebuah lagu sejenis R & B yang mengambil nada serta pola ritmisnya serupa dengan nada dan pola ritmis pada simfoni No. 40 tersebut. Simfoni ini juga pernah digunakan untuk ilustrasi musik dalam film *Five Easy Pieces* dan *Living Day Light*, beberapa buah musik iklan, dan skornya juga dibuat untuk permainan electone dan gitar. Dalam simfoni No. 40 ini Wolfgang memiliki keunikan yaitu menempatkan suatu *General Pause* yang merupakan birama istirahat bagi semua instrumen orkestra, yang sangat jarang dibuat oleh komponis lain. Selain itu ada satu tema yang selalu muncul dan menguasai seluruh isi lagu yang dapat diperhatikan hanya dengan melihat pola ritmisnya dalam *full score*.

Penutup

Wolfgang sebagai salah satu komponis besar dunia jaman Klasik, dengan gaya khasnya, mampu mengubah dunia melalui karya-karya abadinya. Ia merangkai bunyi satu persatu yang

terbentuk dari modifikasi-modifikasi bunyi, untuk diperdengarkan kepada orang lain. Karya simfoni itulah yang menjadi puncak bagi “sesuatu” yang disebut sebagai “musik”. Melalui indera kesadaran kita, musik dapat dinikmati. Melalui indera pendengaran kita pula, bagian-bagian musik dapat dianalisis dan didefinisikan menurut aturan-aturan yang masih berlaku sampai saat ini. Latar belakang dan ide-ide penciptaan seorang komponis pada akhirnya dapat menimbulkan inspirasi baru untuk menciptakan sebuah karya musik. Meskipun simfoni adalah sebuah karya musik besar yang terkadang sulit untuk diciptakan, namun dengan menikmati secara detail bagian-bagian dari rangkaian bunyi selaras dan harmonis, yang dimainkan oleh para pemainnya, inspirasi baru akan terus muncul dalam diri kita untuk turut serta mengubah dan mengisi dunia ini. Simfoni No. 40 dalam G minor (KV. 550) merupakan salah satu karya Mozart yang terkenal. Simfoni Mozart No. 40 dalam G minor adalah simfoni yang digambarkan dengan karakter cerah, riang, penuh gairah dan mempunyai makna yang dramatis. Hal tersebut terlihat dari melodi, ritme, harmoni dan permainan dinamikanya. Simfoni No.40 tidak hanya memberikan contoh kehebatan dan keahlian Mozart tetapi juga menggambarkan secara umum karakteristik dari gaya musik pada masa klasik dan juga simfoni klasik khususnya.

Kepustakaan

- Chin, Ciang Su. 2001. *Seri Tokoh Dunia Wolfgang Amadeus Mozart*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dungga, J.A. 1995. *Komposer-komposer Perebut Dunia*. Puspa Swara.
- Hardjana, Suka. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Kamien, Roger. 1980. *Music an Appreciation*. New York: Mc. Graw-Hill, Inc.
- Miller, Hugh. t.t. *An Introduction to Music*. London: Barnes & Noble Books.
- Paap, Wouter. 1980. *Ke Arah Pengertian dan Penikmatan Musik*. Bandung: PT Harapan.
- Parramon. 1985. *Mozart Pemusik dan Musiknya* (terj. Bambang Suryo Darwanto). Bandung: Angkasa. Judul Asli: *Mozart*. 1982. Barcelona: Parramon Edicions, S. A.
- Prier, Karl-Edmund, S.J. 1993. *Sejarah Musik Jilid II*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sadie, Stanley. 1980. *The New Grove Dictionary of Music and Musician*. London: Macmillan Publisher.
- Schindler, A. 1980. *Listening to Music*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.